

HASAN AL-BANNA AL-IKHWAN AL-MUSLIMUN: STUDI PEMIKIRAN DAN GERAKAN DAKWAH

Musyarif
STAIN Parepare

Abstrak

Tulisan ini mengkaji pemikiran Hasan Al Banna yang merupakan pendiri gerakan Ikhwan al Muslimun. Metode yang digunakan dalam mengkaji hasil pemikiran Al Banna adalah kajian literatur (kajian pustaka) melalui buku-buku atau literatur terkait dengan obyek yang diteliti atau dokumen pendukung seperti jurnal dan artikel terkait. Tulisan ini menggunakan studi teks dengan menggunakan paradigma hermeneutika untuk menafsirkan corak pemikirannya. Hasil kajian menunjukkan bahwa Al-Ikhwan al-Muslimin dibentuk sebagai wadah perjuangan Hasan al-Banna bersama sahabat-sahabatnya dalam melancarkan risalah dakwah. Konsep dan gerakan Hasan al-Banna adalah semangat jihad yang ditamankan kepada semua aspek kehidupan atas dasar iman.

Kata kunci: Gerakan *Dakwah*, *Al Ikhwan al Muslimin*

Abstract

This article examines the thoughts of Hasan Al Bann, founder of the Ikhwan al Muslimun movement. The method used in examining the results of Al Banna's thought is the literature review through books or literature related to the object being studied or supporting documents such as journals and related articles. This paper uses text studies using a hermeneutic paradigm to interpret the character of Hasan have thought. The results of the study show that Al-Ikhwan al-Muslimin was formed as a medium of the struggle of Hasan al-Banna with his friends in launching da'wah messages. Hasan al-Banna's concept and movement is the spirit of jihad secured to all aspects of life on the basis of faith.

Keywords: Movement of *Da'wah*, Al Ikhwan al Muslimin

PENDAHULUAN

Tidaklah berlebihan jika banyak pengamat memprediksikan bahwa kebangkitan Islam akan muncul di ufuk timur. Cercah cahaya keislaman mulai tampak dengan relanya kekuatan gebyar aktivitas keislaman merebak di mana-mana. (Shah, 2001: 57).

Gerakan Islam di masa lampau ataupun sekarang banyak memberikan hikmah kepada kita. Alangkah ruginya umat Islam pada masa yang telah lalu, yang sering dizalimi oleh para anggota aktivis pergerakan sendiri, yang tidak mengetahui inti perjuangan dari sebuah gerakan. Setelah kemenangan tercapai, mereka berusaha menawarkan beberapa konsep untuk mengatur negara yang sedikit banyak keluar dari apa yang diharapkan oleh aktivis gerakan Islam sejati.

Hasan al-Banna dalam pandangan al-Gazali, dalam buku Yusuf Qardhawi, sosok al-Gazali begitu dihormati oleh dunia Islam. Namun demikian beliau belum bisa menyamai Hasan al-Banna, guru yang telah mengajarkan kepadanya hakikat Islam yang hidup dan dinamis. al-Gazali sangat pecaya kepada bakat intelektual, kejiwaan dan ruhani al-Banna. Semua bakat ini menempatkan al-Banna sebagai sosok yang pantas memimpin dakwah dan aktivitas Islam pada masa dimana Islam kena musibah akibat kelemahan ulama-ulamanya, kebodohan para pengikut-pengikutnya, kebejatan para penguasa, dan kebangkitan orang-orang kaya. (Qardhawi, 1997: 27).

Adalah sebuah langkah bijaksana, jika mau bercermin pada sejarah pergerakan Islam pada tahun-tahun belakangan. Gerakan-gerakan Islam yang cukup berhasil menggulirkan panji-panji keislaman. Dan salah satunya adalah gerakan Islam Al-Ikhwan Al-Muslimin (selanjutnya disebut: Ihkwan Al-Muslimin).

Gerakan inilah yang pada gilirannya banyak mewarnai gerakan-gerakan Islam lainnya di dunia Islam. Dengan semangat juang keislaman yang tinggi, di bawah komando pendirinya, Hasan al-Banna, dasar-dasar gerakan dapat dikonsep dengan rapi dan dapat menghasilkan para pejuang militan (Shah, 2001: 57). Penelitian ini membahas bagaimana konsep dan gerakan dakwah Hasan Al Banna.

PEMBAHASAN

Biografi Hasan Al-Banna

Hasan al-Banna lahir pada tahun 1906 di Mahmudiyah. Ia berasal dari keturunan keluarga yang taat beragama dan terpandang. Ayahnya bernama Syeikh Ahmad Bin Abd. al-Rahman al-Sa'ati, seorang yang alim dibidang ilmu agama. Sebagai seorang alim, waktunya ia gunakan untuk mengajar dan berdakwah, disamping ia bekerja sebagai tukang jam, karena pekerjaannya inilah ia diberi gelar al-Sa'ati. (Sahel, 1991: 47).

Sejak kecil al-Banna dididik dan diajari dengan sungguh-sungguh oleh ayahnya tentang berbagai bidang ilmu keagamaan, seperti figh, hadits dan Al-Qur'an. Disamping belajar pada sekolah persiapan dan pendidikan guru di Damanhur. Kemudian ia melanjutkan studinya di Dar al-Ulum selama 4 tahun. Adapun pendidikan kerohanian, ia peroleh dari *Tarekat Hasyafiyah* yang ia ikuti sejak berusia 12 tahun (Sahel, 1991: 47). Ketiga macam pendidikan sebagaimana tersebut di atas, diiringan dengan kecerdasan dan kesungguhan serta fasilitas perpustakaan pribadi yang memadai, sama-sama memberi pengaruh (*atsar*) dalam pembentukan pribadi al-Banna. Sehingga tercermin dari dirinya kepribadian sebagai seorang pemimpin ilmuan dan orang yang taat menjalankan ritualitas keagamaan. Hal itu sebagaimana terlihat dalam aktivitasnya berdakwah dan komitmennya yang tinggi terhadap Islam, yang digelutinya sejak dan semasa studi di Dar al-Ulum.

Menginjak umur 12 tahun pula, Hasan al-Banna masuk sekolah dasar (Ibtidaiyah), dan dalam umur yang cukup relatif muda, ia telah memasuki jama'ah diniyyah (keagamaan) diantaranya *Jama'ah Suluk Akhlaqi*, yang dakwahnya banyak berorientasi pada penanaman akhlak, berbudi mulia dan memberikan sanksi yang ketat bagi anggota yang melalaikan peraturan. Jama'ah Suluk Akhlaqi telah mempengaruhi kepribadian Hasan al-Banna, menjadikannya konsisten dalam menjalankan perintah Allah dan menjauhi laranganNya, yang ia terapkan dalam sikap dan perlakunya.

Pada umur 13 tahun dia menjadi sekretaris salah satu organisasi yang diketuai oleh Ahmad Syukri (dia kelak yang mendukung berdirinya Ikhwan Al-Muslimin). Ketika meletus Revolusi 1919, dia mengikuti demonstrasi barisan pelajar di dalam maupun di luar sekolah. Gerakan nasional tersebut

telah memberikan kenangan dan pengalaman yang cukup berharga dan mengesankan. Sehingga sampai ia musuk di sebuah sekolah Mu'allimin, sekolah guru di Damanhur yang berjarak 13 mil dari barat daya Desa Mahmudiyah kenangan tersebut terus menggelora di dalam jiwanya dan tidak bisa dilupakan begitu saja.

Di tengah kesibukannya sebagai da'i al-Banna mampu menyelesaikan jenjang pendidikannya dengan mulus. Pada tahun 1927 ia lulus dari Fakultas Darul Islam, pada usia 21 tahun.

Untuk membantu mekanisme perjuangan Ikhwan Al-Muslimin Hasan al-Banna menerbitkan sebuah mingguan, *al-Muslimin*, dan majalah *al-Nazir*, selain melalui ceramah dan pertemuan-pertemuan, melalui media tersebutlah ia menyuarakan semangat dan orientasi perjuangannya. Setelah tersebar ke seluruh wilayah Mesir, Hasan al-Banna menghendaki Ikhwan al-Muslimin menjadi gerakan internasional. Karena itu, sejak 1940-an, gerakan Ikhwan al-Muslimin meluaskan wilayahnya keseluruh dunia Arab. Bahkan ia mengirimkan pengutusannya ke berbagai negara Islam. Juga, tahun-tahun itu, khususnya 1948, Ikhwan al-Muslimin mulai terlibat persoalan politik Palestina. Karena ketidaksetujuan pihak Barat atas keterlibatannya, melalui pemerintah Mesir, Ikhwan al-Muslimin diperintahkan untuk dibubarkan. Akhirnya, Hasan al-Banna mati terbunuh pada 12 Februari 1949 (14 Rabiustsani 1368 H) di Kairo (Ensiklopedia Islam Indonesia, t.th: 304).

Berangkat dari pemahaman tersebut di atas, di satu sisi dan komitmen al-Banna yang tinggi terhadap Islam disisi lain, tumbuh gairah dalam diri al-Banna untuk mengaktualisasikan ajaran Islam dalam aktivitas nyata, dengan membangun komunitas masyarakat Islam. Terbentuklah masyarakat ini sebagai prasyarat untuk bisa diamalkannya ajaran-ajaran Islam secara utuh dan intens. Lebih lanjut konsep-konsep Hasan al-Banna akan dipaparkan hal-hal berikut.

Al-Ikhwan Al-Muslimun Sebagai Gerakan Dan Dakwah

Al-Ikhwan al-Muslimun adalah sebuah gerakan Islam yang aktif menerapkan dan mempromosikan ajaran agama berdasarkan Qur'an dan Sunnah secara ketat dalam kehidupan umat. Al-Ikhwan al-Muslimun (IM) yang berarti "saudara-saudara Muslim" di dirikan di kota Ismailiyah, Mesir

pada tahun 1928 dengan nama Jam'iyyat Al-Ikhwan al-Muslimin. Pendirinya adalah Hasan al-Banna, yang kemudian menjadi figur kharismatik dan dikenal sebagai “Pembimbing Agung” (*al-Mursyid al-'Am*). Bermula dari sebuah kelompok keagamaan yang sederhana al-Ikhwan al-Muslimin cepat berkembang, bahkan pernah merupakan kekuatan politik yang sangat berperan, khususnya di Mesir (Ensiklopedia Islam Indonesia, t.th: 304).

Organisasi ini berusaha menentang rezim negeri-negeri muslim yang cenderung sekuler (Mas'adi, 1999: 163). Namun setelah berhasilnya kelompok militer dibawah Jamal Abdul Nasser, al-Ikhwan al-Muslimin mengalami berbagai penekanan dan pembatasan untuk melakukan aktivitas secara terbuka. Bagaimanapun ide-ide dan kepopuleran al-Ikhwan al-Muslimin tetap meluas bahkan mampu menjalin kerjasama secara tidak resmi dengan berbagai badan dan gerakan Islam di luar Mesir.

Corak dan jenis aktivitas al-Ikhwan al-Muslimin dapat dibagi secara umum menjadi tiga fase:

Fase pertama tahun (1928-1936) merupakan masa konsolidasi yang bercorak keagamaan dan sosial. Sebagai seorang guru lulusan Perguruan Tinggi Dar al- Ulum (Cairo) al-Banna mempunyai bekal kuat untuk memperbaiki dan mempromosikan pendidikan agama. Disamping terus memanfaatkan pendidikan formal al-Banna berusaha mendekati audience yang lebih kuat, masyarakat, melalui berbagai saluran yang konvensional, seperti mesjid, pertemuan-pertemuan rutin dan kekeluargaan serta yang terorganisir, seperti cara-cara yang berkaitan dengan penumbuhan al-Ikhwan al-Muslimin. Hal ini dilaksanakan secara efektif terutama semasa al-Banna masih tinggal di Ismailiyah tahun (1926-1933). Pada masa ini beberapa cabang al-Ikhwan al-Muslimin telah di dirikan di kawasan-kawasan sepanjang terusan Suez. Pada tahun 1933 al-Banna memindahkan pusat kegiatannya ke Kairo. Dari sinilah al-Ikhwan al-Muslimin meluaskan sayap gerakannya dengan menggunakan manufer dan struktur organisasi yang lebih canggih. Berbagai program termasuk dakwah, pendidikan, koperasi, industri dan perdagangan telah dilancarkan dengan hasil yang cukup menggembirakan.

Fase Kedua tahun (1936-1952) merupakan puncak aktivitas al-Ikhwan al-Muslimin secara terbuka. Perjanjian yang ditandatangani antara Inggris dan Mesir pada 1936 telah mendorong al-Banna menyuarakan dukungan

penuhnya terhadap perjuangan penduduk Palestina. Keterbukaan dan keberanian al-Banna ini jelas sangat mempengaruhi jenis dan volume sambutan positif yang tumbuh diberbagai negara di Timur Tengah, terutama Siria. Di Mesir sendiri al-Banna telah menjadi figur penting dalam aksi melemparkan kritik terhadap keberadaan Inggris. Hal ini bahkan telah mengakibatkan ia ditahan pada tahun 1941. Sebenarnya semasa perang Dunia II, al-Ikhwan al-Muslimin telah menunjukkan kehandalannya bukan saja dalam kegiatan sosial dan organisasi keagamaan melainkan juga dalam mobilisasi massa. Bahkan berbagai barisan yang cukup terlatih, dan mungkin pasukan rahasia, telah dibina secara baik. Beberapa sarjana memperkirakan sejak meletusnya perang dunia II telah terjalin kerjasama antara al-Ikhwan al-Muslimin dan kelompok serdadu yang kemudian mengadakan kudeta tahun 1952.

Dalam kondisi yang demikian rupa tak mengherankan apabila al-Ikhwan al-Muslimin telah menjadi satu pressure group dalam kehidupan politik di Mesir pada masa itu. Memang al-Ikhwan al-Muslimin telah menjadi ujung tombak melawan kekuatan golongan kiri yang sedang naik daun di bawah sayap partai *Wafd*. Kontribusi dan pengalaman para sukarelawan al-Ikhwan al-Muslimin dalam perang tahun 1948 melawan Israel telah memberikan rangsangan bagi pimpinan al-Ikhwan al-Muslimin untuk mengambil sikap keras terhadap pemerintahan yang berkuasa di Kairo. Akibatnya al-Ikhwan al-Musliminpun dilarang, segala kekayaan dan asset dirampas dan para pemimpin ditahan. Untuk tindakan keras ini, pemerintah harus menderita dengan terbunuhnya Perdana Menteri al-Nugrasyi pada akhir 1948. Kurang dari dua bulan kemudian al-Banna pun dibunuh. Bagaimanapun al-Ikhwan al-Muslimin tetap bertahan, kendati segala aktivitasnya harus dijalankan secara bersama. Pada tahun 1951 terbuka kesempatan bagi al-Ikhwan al-Muslimin untuk melanjutkan kegiatan-kegiatan sosial keagamaan secara resmi, tetapi tetap dilarang mengadakan gerakan rahasia dan agitasi politik, serta menyusun kekuatan politik di Mesir saat itu tidak menutup bagi al-Ikhwan al-Muslimin untuk menghidupkan kegiatan lamanya yang agresif. Umpamanya, upaya al-Ikhwan al-Muslimin untuk menyerang pos-pos tentara Inggris di Terusan Suez adalah sangat efektif untuk memenangkan simpati umum dan sekaligus menyusun kekuatan.

Fase Ketiga (semenjak kudeta 1952) merupakan masa pasang surut

bagi al-Ikhwan al-Muslimin. Pada awal masa kekuasaan kelompok Nasir, al-Ikhwan al-Muslimin terlihat mendapatkan angin baru untuk melanjutkan kegiatan berkat uluran tangan penguasa baru yang memang membutuhkan segala macam organisasi politik pada 1953, al-Ikhwan al-Muslimin dibiarkan hidup sebagai organisasi non-politik. Para pemimpin al-Ikhwan al-Muslimin berusaha meyakinkan penguasa baru untuk menjadikan program al-Ikhwan al-Muslimin sebagai program nasional. Memang dalam berbagai kebijaksanaan sosial terlibat kelompok Nasir mengikuti garis besar ide al-Ikhwan al-Muslimin. Sebagai pihak independen apalagi berkuasa tak mengherankan kalau kelompok Nasir menolak untuk tunduk kepada al-Ikhwan al-Muslimin. Akibatnya al-Ikhwan al-Muslimin pun melayangkan kritik pedas terhadap berbagai kebijaksanaan Nasir. Protes dan kritis yang ditimbulkan al-Ikhwan al-Muslimin mencapai puncaknya dengan usaha pembunuhan terhadap Presiden Nasir pada 1954 yang dilakukan oleh oknum al-Ikhwan al-Muslimin. Pemerintah pun membala dengan menghukum berat para pemimpin al-Ikhwan al-Muslimin. Dengan semakin kuatnya kekuasaan Jamal Abd al-Nasser aktivitas al-Ikhwan al-Muslimin menjadi sangat terbatas. Namun munculnya Anwar Sadat sebagai pengganti Nasir, terutama pada dekade 1970-an, telah membuka sejarah baru bagi al-Ikhwan al-Muslimin. Kendati tetap ilegal tetapi keberadaan al-Ikhwan al-Muslimin cukup terbukti dengan kebebasan para bekas pemimpin dan wajah-wajah baru untuk menyuarakan berbagai ide original al-Ikhwan al-Muslimin. Cara-cara baru yang lebih lunak dan fleksibel, bagaimanapun, menimbulkan ketidakpuasan di kalangan sementara anggota, sehingga muncullah kelompok radikal yang cenderung menggunakan pendekatan keras.

Konsep-Konsep Gerakan Dakwah Hasan Al-Banna

Tampilnya al-Banna dalam sejarah Mesir tak dapat dilepaskan dari konteks sosial politik yang melanda Mesir pada saat itu. Ia merespon kondisi tersebut dengan konsep dan gerakan yang tak kalah gencarnya dibanding konsep pembaharuan sebelumnya. al-Banna sebagai seorang pembaharu dalam Islam mempunyai *concern* tertentu yang menjadi ciri dari pembaharuan. Diantara bidang-bidang yang menjadi perhatiannya adalah akidah, dakwah, pendidikan, ekonomi, politik, dan sosial.

Untuk mengetahui sejaumana pengaruh dan keberadaan dakwah al-Banna di masyarakat dahulu dan sekarang ini, alangkah baiknya kita melihat konsep gerakan ini secara utuh, untuk mengetahui rahasia keeksisannya sampai sekarang yang mempunyai jaringan internasional, dan dengan harapan, konsep gerakan ini bisa melakukan sintesis dengan gerakan Islam kontemporer saat ini.

Konsep Akidah

Akidah Ikhwan al-Muslimin bersumberkan dari satu metode yang telah diletakkan oleh Nabi Muhammad saw, yang semenjak empat belas abad lamanya tidak mengalami perubahan (Shah, 2001: 68). Maka Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah adalah metode Ikhwan dalam berakidah, yang mana akidah menurut al-Banna ialah suatu yang harus dipercayai oleh hati-hati (*mu*), dengan itu diri (*mu*) merasa senang. Dan akan timbul pada dirimu keyakinan yang tidak dicampuri oleh keraguan (Shah, 2001: 68). Mengesakan Tuhan dengan hati dan menguatkan keyakinan hati dengan akal pikiran yang terefleksikan terhadap ciptaan-Nya.

Sekian banyak orang berusaha menakwilkan Allah dengan ilmu pengetahuan, tetapi usaha demikian tidak menambah keimanan bagi dirinya, melainkan hanya mengaburkan makna dari pengesaan. Mereka digolongkan oleh sebagian kaum sebagai *al-bid'ah* yang tidak bisa menerima ketidakmampuannya akal dalam menjangkau zat Tuhan, dikarenakan keterbatasan daya pikir. Inilah yang tidak diinginkan oleh al-Banna terjadi dalam pergerakannya yang berakibat sampingan bagi terpecahnya jamaah akibat perselisihan memahami zat Allah menuju final poin, seperti pesan-pesan agama, diantaranya hadis Rasulullah, berpikirlah terhadap ciptaan Allah dan jangan memikirkan zat (tentang) Allah, sesungguhnya kamu tidak mampu memikirkan Allah.

Konsep Dakwah

Dakwah dalam pengertian yang umum adalah mengajak kepada kebenaran dan kebaikan. Dakwah dalam pengertian ini bukanlah milik agama Islam saja, melainkan milik semua agama, bahkan ia menjadi titik sentral bagi aktivitas keagamaan setiap pemeluknya. Dakwah bagi al-Banna

mengandung makna yang kompleks, yang berarti alat, metode dan sekaligus tujuan (Shah, 2001: 49). Hal ini sebagaimana terlihat dalam konsep gerakannya dan upaya-upaya yang dilakukan dalam rangka penerapan ajaran Islam secara menyeluruh.

Adapun prioritas dakwah al-Banna bisa kita bagi menjadi dua fase utama. Pertama, Dakwah pada abad ke-19 M, yang berfokuskan pada:

1. Pembentukan diri Muslim sejati.
2. Terciptanya keluarga Islami
3. Masyarakat Islami
4. Pemerintahan Islami

Kedua, Dakwah pada masa-masa selanjutnya, sebagai *follow-up* dari realisasi dakwah pada tahun-tahun pertama, yang menekankan dakwahnya ialah:

1. Islamisasi alam Islami (dunia)
2. Justifikasi eksistensi akal
3. Revitalisasi agama (Shah, 2001: 71).

Sebagai hasil dari program dakwahnya ini, pada tahun 1928 terbentuk organisasi Ikhwan al-Muslimin yang selanjutnya menjadi wadah bagi misi pembaruan al-Banna. Jika sebelumnya dakwah al-Banna terbatas pada lisan, setelah terbentuknya organisasi ini kemudian dakwahnya dikembangkan lewat berbagai media seperti, koran, tabloid, majalah disamping bentuk-bentuk aktivitas sosial (Sahal, 1991: 50).

Ciri dakwah al-Banna adalah profesionalisme terencana, terprogram dengan materi-materi dan tahapan-tahapan tertentu (*clasifikation*). Dalam rangka menuju ke arah tercapainya tujuan, yaitu dijalankannya Islam secara *kaffah* oleh pemeluknya, maka dakwah yang digelarnya dilaksanakan seefektif dan se-efisien mungkin. Dakwah sebagai sarana, menurut al-Banna perlu dilakukan secara bertahap, yaitu dengan tiga tahapan sebagai berikut: *Pertama*, tahap propaganda, pengenalan dan penyebaran ide; *Kedua*, tahap pembentukan, seleksi, dan pendukung dan *Ketiga*, pelaksanaan dan kerja nyata. Tahapan-tahapan ini mengindikasikan profesionalisme dakwah yang dijalankan oleh al-Banna.

Konsep Pendidikan

Pendidikan merupakan instrumen terpenting bagi terwujudnya suatu perubahan dan pembinaan umat. Mesir ketika itu terjadi dikotomi pendidikan secara operasional, yaitu: pendidikan umum yang dikelola oleh swasta (Sahal, 1991: 50). Dikotomi ini dikhawatirkan akan membawa kepada pemisahan antara pengetahuan agama dan pengetahuan umum (sekuler). Padahal menurut al-Banna, Islam cukup mencakup segala aspek dimana satu dengan yang lainnya saling terkait dan terintegral. Dalam rangka mengantisipasi persoalan tersebut, al-Banna melontarkan gagasan berupa pendirian sekolah khusus al-Ikhwan al-Muslimin dengan kurikulum yang eksklusif – sebagai *follow up* dari gagasan tersebut, di dirikan *Madrasah al-Tahdzib* di Ikhwan al-Muslimin, dengan kurikulum yang mencakup: materi Al-Qur'an, hadits, aqidah, akhlaq, sejarah Islam dan tokoh-tokoh salaf, latihan pidato.

Adapun tujuan pendidikan yang dicanangkan al-Banna dengan kurikulum tersebut di atas adalah pembentukan pribudi muslim yang mempunyai dedikasi tinggi, dan punya semangat untuk melakukan perubahan dimana ia berada, dan tidak menyerah dengan kondisi yang ada. Disamping itu, para lulusannya diharapkan juga mempunyai daya pikir yang tinggi, moral yang mulia dan fisik yang kuat. Untuk itu pendidikan tidak hanya dilaksanakan dalam kelas, tetapi terdapat juga pelatihan yang dilakukan di luar kelas yang informal sifatnya.

Konsep Ekonomi

Seperti negara-negara Islam lainnya, Mesir termasuk negara berkembang dimana mayoritas penduduknya berpenghasilan dibawah rata-rata standar. Kondisi ini tidak lepas dari faktor geografis, yaitu lahan pertanian yang tandus, sementara mata pencaharian pokok mereka bertumpu pada pertanian. Di pihak lain, adanya monopoli pihak asing, yaitu Inggris.

Dengan demikian ada dua persoalan yang dihadapi oleh umat Islam, yaitu: kondisi geografis yang kurang menguntungkan dan monopoli asing yang mencekik perekonomian Mesir. Berangkat dari kondisi ini, al-Banna mencurahkan perhatian pada peningkatan ekonomi masyarakat, disamping upaya pembebasan diri dari cengkeraman pihak asing (Sahal, 1991: 52). Sebab

selama kemiskinan belum bisa diberantas, maka sikap ketergantungan rakyat tetap tinggi kepada pihak asing. Dengan demikian peluang bagi asing untuk terus menekan masyarakat pribumi tetap ada, sementara masyarakat tidak punya kekuatan untuk mengadakan konfrontasi terhadap pihak asing.

Sebagai antitesa (respon) terhadap persoalan di atas, al-Banna mengembangkan sistem ekonomi kemitraan di antara sesama umat Islam, yang sahamnya sama-sama dimiliki oleh rakyat. Sistem kemitraan ini diharapkan akan dapat menandingi perekonomian yang dikembangkan oleh pihak asing bersama dengan para elitis politis besar Mesir (Sahal, 1991: 52-53). Wujud dari *follow up* kemitraan ini, berdirinya serikat dagang, yaitu *Syarikat al-Mu'amalat al-Islamiyat*. Untuk mengangkat perekonomian mayoritas masyarakat muslim Mesir yang penghasilannya bertumpu pada pertanian, al-Banna mengembangkan model pertanian di pelbagai pelosok negeri Mesir.

Malik bin Nabi, pakar peradaban Islam, mencoba mengetengahkan syarat-syarat tinggal landas ekonomi muslim yang harus dituju diantaranya:

1. Peran kekayaan haruslah mampu menciptakan lapangan kerja.
2. Investasi kekayaan dan investasi sosial
3. Merealisasikan dinamika ekonomi berdasarkan pada prinsip-prinsip yang ada
4. Landasan etika ekonomi adalah sebagai proses produksi dan distribusi
5. Penyesuaian biologis individu dan sosialnya pada percaturan (pengalaman) modern
6. Pentingnya membangun diri dan mengembangkan ekonomi nasional menuju perekonomian yang lebih luas lagi dalam mencapai keberhasilan. Aktivitas-aktivitas perekonomian ini diupayakan oleh Al-Banna dalam rangka mengikis dominasi minoritas tertentu yang mengendalikan perekonomian Mesir.

Konsep Politik

Politik adalah ilmu tata negara, taktik (Shah, 2001: 82). Politik dalam bahasa Arabnya disebut *siyasyah* atau dalam bahasa Inggrisnya *politics*. Politik itu sendiri berarti cerdik dan bijaksana (Syafie, 1996: 74) Memang pembicaraan sehari-hari kita seakan-akan mengartikan politik sebagai suatu cara yang dipakai untuk mewujudkan tujuan.

Inggris mulai menduduki Mesir pada tahun 1882. Sebagai akibat dari pendudukan ini adalah terjadinya gejolak dalam berbagai aspek kehidupan, antara lain politik, sosial, ekonomi dan budaya. Adapun persoalan utama dan pertama yang dihadapi oleh masyarakat Mesir adalah pemerolehan kemerdekaan dan perumusan dasar negara.

Dalam pada itu muncul tiga teori yang ditawarkan dalam perumusan dasar negara. Ketiga teori tersebut adalah patriotisme, nasionalisme, dan Pan-Islamisme. (Sahal, 1991: 53). Ketiga teori tersebut memberikan inspirasi terhadap al-Banna untuk menformulasikan sistem politik Mesir. Ide patriotisme dan nasionalisme menurut al-Banna secara substansial tidak bertentangan dengan Islam. Menurut al-Banna, karakteristik patriotisme yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam adalah: bertujuan untuk memperoleh kemerdekaan, menimbulkan rasa kewajiban untuk membela diri (bangsa) dari kononialisme dan membuka wilayah Islam. Dengan demikian patriotisme yang dikedepankan al-Banna tidak dibatasi oleh batasan geografis, melainkan persamaan agama (Sahal, 1991: 53).

Adapun nasionalisme, menurut al-Banna, harus didasarkan pada jiwa kebangsaan dan ikatan aqidah Islam, pelestarian tradisi lama yang baik yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam dan pemberian kehormatan serta penghargaan terhadap seseorang karena jasanya (Sahal, 1991: 53).

Dengan demikian, nasionalismenya tidak keluar dari dan masih dalam kerangka dasar Islam, serta tidak membawa kepada munculnya konflik antara golongan atau partai dan tidak melestarikan tradisi-tradisi jahiliyah.

Al-Banna sebagai seorang pembaru yang orientasinya salafi, berupaya untuk menghidupkan kembali model pemerintahan salafi, yaitu model khilafat seperti al-Khulafa' al-Rasyidun. Karena pada masa inilah, sistem politik Islam benar-benar diterapkan secara utuh. Hal ini sesuai dengan obsesinya, yakni perlunya diterapkan secara utuh dalam segala aspek kehidupan (Sahal, 1991: 53).

Dalam kaitannya dengan pihak penjajah, yaitu Inggris, al-Banna tidak memberikan tawaran lain, kecuali Inggris meninggalkan wilayah Mesir. Inggris dimata al-Banna merupakan penjajah yang hanya berupaya untuk mengeksplorasi kekayaan dan tenaga rakyat Mesir, karena itu tidak ada pilihan lain bagi rakyat Mesir kecuali mengadakan perlawanan terhadapnya.

Konsep Sosial

Pendudukan Perancis dan kemudian Inggris atas Mesir, berakibat pada hancurnya kehidupan sosial masyarakat. Sebagai dampak nyata dari dominasi tersebut adalah terjadinya dekadensi moral, manipulasi dan kehancuran dalam berbagai aspek kehidupan.

Realitas sosial masyarakat Mesir ini tidak luput dari pengamatan al-Banna. Maka alternatif pemecahannya tidak kalah pentingnya dari ide dan gerakan pembaharuan al-Banna. Masyarakat Mesir ketika itu hidup dalam kemiskinan sebagai akibat dari monopoli Inggris. Konsekuensi lain dari pendudukan Inggris adalah kebodohan, rendahnya tingkat kesehatan dan dekadensi moral. Berhadapan dengan realitas sosial yang demikian rupa, maka sangat tepat jika al-Banna melontarkan gagasan perlunya dilakukan kegiatan ekonomi bersama dan penghapusan dominasi minoritas dalam perekonomian. Dengan gagasan ini, kelihatannya al-Banna ingin melakukan aktivitas sosial pada pemerataan dan keadilan. Gagasannya dibidang sosial lainnya adalah pengadaan sarana kesehatan, rumah penampungan, poliklinik, pemberian makan kepada fakir miskin dan penyediaan lapangan pekerjaan bagi para pengangguran.

PENUTUP

Hasan al-Banna adalah salah seorang pemimpin ilmuan dan taat menjalankan ritualitas keagamaan. Di dalam diri al-Banna tumbuh gairah untuk mengaktualisasikan ajaran Islam dalam aktivitas nyata, dengan membangun komunitas masyarakat Islam, sebagai syarat untuk bisa mengamalkan ajaran-ajaran Islam secara utuh dan intens.

Al-Ikhwan al-Muslimin dibentuk sebagai wadah perjuangan Hasan al-Banna bersama sahabat-sahabatnya di dalam melancarkan risalah dakwah. Konsep dan gerakan Hasan al-Banna adalah semangat jihad yang ditamankan kepada semua aspek kehidupan atas dasar iman. Demikianlah makalah ini kami sajikan dalam diskusi kelas, namun penulis menyadari bahwa kekurangan yang terdapat dalam makalah ini, memerlukan kritikan yang menjadi bahan kesempurnaan makalah ini. Akhirnya penulis mengucapkan banyak terima kasih.

DAFTAR PUSTAKA

- Abied, Aunul Shah M. et al. 2001. *Islam Garda Depan; Mosaik Pemikiran Islam Timur Tengah*. Cet. I. Mizan: Bandung.
- Depdikbud RI. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet. II. Surabaya: Indah Surabaya.
- IAIN Syarif Hidayatullah. T.th. *Ensiklopedia Islam Indonesia*, Jambatan.
- Mas'adi, Ghufron A. 1999. *Ensiklopedia Islam (ringkas) Cyril Glasse*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Qardhawi, Yusuf. 1998. *Syaikh Muhammad Al-Gazali yang Saya Kenal Setengah Abad Perjalanan Pemikiran dan Gerakan Islam*. Jakarta: Robbani Press.
- Sahal, Muktafi. 1991. *Teologi Islam Modern*. Cet. I. Surabaya: Gitamedia Press.
- Syafi'ie, Kencana Inu. 1996. *Al-Qur'an dan Ilmu Politik*. Cet.I. Jakarta: Rineka Cipta.